



TRADISI PEMAKAMAN KETURUNAN *KARAENG (PUANG)* DI DESA BIRING ERE KECAMATAN BUNGORO KABUPATEN PANGKEP


Kiki Mayasari¹, Dalilul Falihin²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: kikimayasari72@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: dalilul.falihin@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 06-08-2024</i> <i>Revised; 28-08-2024</i> <i>Accepted; 16-09-2024</i> <i>Published; 26-09-2024</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi pembaca mengenai tradisi pemakaman keturunan puang yang menjadi tradisi dari daerah Dusun Boring Untia Desa Biring Ere, Kecamatan Bungoro Kabupaten pangkep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi langsung mengenai pelaksanaan tradisi ini. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: 1) eksistensi tradisi terjaga karna keberadaan dari tradisi dijaga oleh masyarakat melalui keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi untuk menghormati orang yang meninggal. 2) nilai yang terkandung dalam tradisi pemakaman adalah nilai kehidupan yang menimbulkan keharmonisan dalam masyarakat, nilai sosial yang menimbulkan nilai gotong royo dalam diri masyarakat, nilai kejiwaan yang menimbulkan ketenangan batin karna sudah melaksanakan kewajiban terakhirnya dan nilai kerohanian yang meningkatkan keimanan dengan sang pencipta.
Key words: <i>Tradisi, keberadaan, nilai</i>	 artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Budaya adalah hal yang sangat dekat dengan manusia, khususnya masyarakat Indonesia. Hal itu karena Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang tentunya melahirkan banyak kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia sendiri. Meskipun demikian masyarakat Indonesia tetap memiliki prinsip hidup yang sama yang berlaku sejak zaman dahulu hingga sekarang ini. Prinsip hidup tersebut ialah “ Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai makna walaupun berbeda suku, pandangan hidup, maupun berbagai kebudayaan, kultur ataupun agama namun tetap dalam satu kesatuan Indonesia. Indonesia yang bersatu dalam wawasan Negara Republik Indonesia.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Di dalam kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan perbedaan budaya karena budaya menjadi pelopor adanya kehidupan bermasyarakat seperti cara bersosialisasi, pemikiran bahkan sebuah karya di terbentuk dari sebuah budaya keingintahuan manusia. Budaya merupakan sebuah identitas Negara yang harus dijaga dan diturunkan ke anak cucu bangsa sebagai sebuah nilai yang harus dipertahankan dan turun temurun. Di dalam kebudayaan Indonesia terdapat berbagai suku yang masih melaksanakan berbagai tradisi yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Tradisi yang biasanya masih kental dilaksanakan mengenai seputar kehidupan mulai dari lahir, sampai tradisi dalam kematian.

Konsep budaya menurut Marvin Harris (dalam Asep Rahmat: 2009) kelihatan dalam berbagai pola tingkah laku anggota kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup mereka. Jadi budaya yang terbentuk dari cara hidup yang dilakukan terus menerus hingga melahirkan sebuah kebiasaan yang disebut tradisi hidup, dalam masyarakat pada umumnya sebuah kebiasaan menjadi cerminan bagaimana sebuah karakter dalam sebuah masyarakat. Menurut Scaff Muhtamar (2004) Kebudayaan didefinisikan sebagai seluruh hasil usaha manusia baik hasil itu berupa benda, maupun pengetahuan, kepercayaan, nilai dan makna yang diyakini oleh sebuah kelompok, organisasi atau komunitas meliputi cara hidup mereka yang khas. Dari jaman yang sudah lampau, hasil kebudayaan itu hanyalah berupa benda-benda hasil tangan manusia, sedangkan buah pikiran atau pengetahuan manusia tersembunyi di dalam benda-benda yang diwariskan. Jika benda tersebut berupa keterangan tertulis, maka akan lebih mudah dan jelas untuk dipahami apa yang menjadi latar belakang dari kebudayaan yang diwariskan tersebut.

Budi Santoso (2006), Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa dan nilai-nilai. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. UU. Hamidy (1992) mengatakan tradisi dalam arti yang luas sebagai suatu perangai atau kebiasaan dalam berbagai sector kehidupan, niscaya akan bergeser dan berubah, bukan saja oleh ruang dan waktu, tetapi lebih – lebih oleh pertemuan antara tradisi tua yang satu dengan yang lain.

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama, dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Menurut Cannadine (2010) Pengertian Tradisi adalah lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang dijaga dan dilestarikan namun dipengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi.

Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yaitu yang tetap bertahan hidup dimasa oleh masyarakat dulu sampai sekarang Di Indonesia beberapa daerah masih mampu mempertahankan tradisi di tengah-tengah kehidupan modern, namun tidak sedikit juga daerah yang tidak lagi mempertahankan tradisinya. Tradisi yang dipertahankan tersebut masih dibutuhkan dan masih dianggap bernilai positif karena mengandung makna yang masih sangat berguna dalam menjalani kehidupan sekarang. Setiap daerah memiliki tradisi yang mereka jaga sebagai identitas yang di turunkan oleh nenek moyang dan menjadi identitas daerah tersebut yang membuatnya berbeda dengan daerah yang lain, tradisi ini menjadi sebuah peninggalan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dipertahankan.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan menjadi pedoman hidup yang dilakukan masyarakat sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan peninggalan nenek moyang, suatu tradisi tidak dilakukan secara sengaja tapi dilaksanakan karna adanya kepercayaan masyarakat yang menjadi pengikat yang membuat tradisi tetap bertahan di tengah era moderen. Salah satunya berada di Sulawesi Selatan tepatnya di Desa Biring Ere, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene. Desa Biring Ere merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan bungoro kabupaten pangkep yang masih sangat menjaga tradisi dan budayanya yang dapat dilihat dari adanya pembangunan cagar budaya “Bola Tau Riollo” di dusun borong untia, dusun ini masih sangat menjaga tradisi tau riollonya sebagai masyarakat berbudaya. Ini dapat dilihat dari masih lestari pangmali di dusun ini. Masyarakat Dusun Borong Untia masih menjaga tradisi dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pangmali karna mereka meyakini bahwa tradisi ini yang mengikat mereka menjadi rumpun yang rukun dan saling menjaga.

Tapi tidak semua daerah dapat mempertahankan tradinya tapi tidak semua daerah juga melupakan tradisi mereka masih banyak daerah yang menjalankan tradisi ini di tengah era modern sekarang ini. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisinya didalam memakamkan keturunan karaengnya adalah desa biring ere tepatnya di dusun Borong Untia, tradisi pemakaman dilaksanakan dengan menggunakan ulereng dimana mayat dinaikan ke ullereng sendiri berbentuk keranda tetapi memiliki besar 3 kali lipat yang terbuat dari bambu yang dibuat bebentuk persegi panjang dan memiliki pegangan yang terbuat dari bambu panjang sebagai pegangan orang yang akan mengangkatnya. Ullereng ini bermakna sebagai bentuk penghormatan cara terakhir keluarga mengantarkanya sampai ke penciptanya. Tradisi ini dilaksanakan ketika ada puang yang meninggal dunia, desa ini terletak di kabupaten Pangkep di Profinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten yang sebelumnya disebut Pangkajene Kepulauan ini beribu kota di Pangkajene. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.112,29 km², tetapi setelah diadakan analisis bersama Bakosurtanal, luas wilayah tersebut direvisi menjadi 12.362,73 km² dengan luas wilayah daratan 898,29 km² dan wilayah laut 11.464,44 km². abupaten Pangkajene, dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu:

Wilayah Daratan Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan, di mana potensi cukup besar juga. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.112,29 km², tetapi setelah diadakan analisis bersama Bakosurtanal, luas wilayah tersebut direvisi menjadi 12.362,73 km² dengan luas wilayah daratan 898,29 km² dan wilayah laut 11.464,44 km². abupaten Pangkajene, dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu:

Wilayah Daratan Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan, di mana potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara,

marmer, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menembah pendapatan daerah. Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari: Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle.

Wilayah Kepulauan Wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas wilayah yang sangat urgen untuk dibahas, wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan memiliki potensi wilayah yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan. Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu Kecamatan Liukang Tupabiring, Kecamatan Liukang Tupabiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas, Kecamatan Liukang Tangaya dilihat dari keberagaman dan banyaknya wilayah di Pangkep masih ada daerah yang dapat mempertahankan tradisinya di ere modern sekarang ini, apalagi wilayah yang masih mempertahankan tradisi ini adalah sebuah wilayah di desa kecil tepatnya dusun Borong untia. Oleh karena itu dari latar belakang di atas penulis tertarik meneliti mengenai “ Tradisi pemakaman keturunan karaeng (puang) di desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep“.

Tradisi pemakaman ini menggunakan ulereng dimana mayat dinaikan ke ullereng sendiri berbentuk keranda tetapi memiliki besar 3 kali lipat yang terbuat dari bambu yang dibuat bebenut persegi panjang dan memiliki pegangan yang terbuat dari bambu panjang sebagai pegangan orang yang akan mengangkatnya. Ullereng ini bermakna sebagai bentuk penghormatan cara terakhir keluarga mengantarkannya sampai ke penciptanya. Terkait dengan tradisi pemakaman keturunan pauang, penulis mengajukan tradisi Pemakaman Keturunan Puang pada masyarakat Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep sebagai judul penelitian karena beberapa alasan yaitu tradisi pemakaman keturunan puang merupakan tradisi yang sudah lama dilaksanakan dan dipercaya masyarakat. Berdasarkan kajian latar belakang diatas terdapat rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana eksistensi pemakaman keturunan karaeng (puang) di masyarakat Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep? 2) Bagaimana nilai – nilai tradisi pemakaman karaeng (puang) di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan langsung), wawancara tatap muka dengan informan, dan dokumentasi. Penelitian ini di Desa Biring Ere dengan 5 orang dan analisis data dilakukan oleh peneliti, yaitu menyiapkan data, memahami dan merefleksi data, mengkodekan data, mengkotakkan hasil yang dikodekan, menafsirkan dan menginterpretasikan data. Adapun penggunaan *member check* untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Eksistensi Tradisi Pemakaman Keturunan *Karaeng (Puang)* di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Suatu tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat yang diyurukan oleh orang tua terdahulunya sebagai warisan leluhur yang harus dilaksanakan untuk yujuan adat tertentu dan mencapai sesuatu. Setiap pelaksanaan suatu tradisi akan melibatkan semua golongan dalam suatu masyarakat karna pada dasarnya eksistensi suatu akan terlihat jika masyarakat dapat melihat tradisi itu dan mempercainya. Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan dan kepercayaan masyarakat kepada suatu budaya dan tradisi yang dilakukan secara terus menerus dan diteruskan kegenerasi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Borong Untia, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi pemakaman menggunakan ullereng pada keturunan puang merupakan tradisi yang dilaksanakan saat ada masyarakat yang meninggal baik keturunan puang maupun masyarakat biasa tapi terdapat perbedaan dalam bentuk ullereng yang digunakan. Semua masyarakat maupun keturunan puang dapat dimakamkan menggunakan ullereng selama masyarakat tersebut masih dalam garis keturunan arrung (puang) baik yang garis keturunannya sudah bukan puang lagi karna menikah dengan masyarakat biasa, dalam ritual pelaksanaan tradisi memiliki makna sebagai Penghormatan dan pengabdian terakhir kita pada keturunan arrung (puang) untuk mengantarkan kepemakamannya.

Pada kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara menggali secara mendalam proses, arti dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan yang terjadi pada tradisi pemakaman keturunan puang menggunakan ullereng di Desa Biring Ere. Jenis pendekatan ini dipilih sebab lebih dapat menjelaskan bagaimana suatu tradisi dapat bertahan ditengah era globalisasi, dan bagaimana masyarakat memandang tradisi juga kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

a. Sudut pandang masyarakat terhadap keberadaan tradisi pemakaman

Suatu keberadaan satu hal dapat dilihat dari sudut pandang dari suatu masyarakat, keberadaan sebuah Tradisi, keberadaan suatu tradisi dapat menunjukkan tingkat eksistensi tradisi. Keberadaan sebuah tradisi dalam kebudayaan merupakan salah satu bentuk kreativitas dan pelestarian budaya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan masyarakat dan produk budaya yang dihasilkan dari kebudayaan itu sendiri.

Secara istilah tradisi mengandung arti adanya keterkaitan sesuatu antara masa lalu dengan masa sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa suatu warisan dari masa lalu masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang. Dengan adanya tradisi perilaku suatu komunitas masyarakat baik bersifat duniawi atau keagamaan bisa tampak. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia, cara bertindak dengan lingkungan, perilaku terhadap alam diatur dalam tradisi. Ia berkembang menjadi sistem, memiliki pola dan norma dan juga mengatur terhadap penggunaan saksi adanya pelanggaran dan penyimpangan. Keberadaannya sebagai kompas yang dapat membimbing prinsip- prinsip dalam kehidupan setiap individu dalam berperilaku dan bertindak, untuk memutuskan hal tersebut salah atau benar mengenai perilaku individu atau kelompok dalam kelompok masyarakat.

Dari hasil wawancara dan pengamatan dari peneliti diketahui bahwa Tradisi akan terjaga keberadaannya karna adanya kesadaran masyarakat yang menganggap tradisi pemakaman keturunan puang sebagai warisan leluhur yang harus dijaga ditambah kesadaran generasi muda akan pentingnya sebuah tradisi sebagai pengikat serumpun masyarakat, sudut pandang masyarakat dengan keberadaan tradisi pemakaman ini di anggap sebagai penghormatan dengan terhadap orang yang meninggal. Dan dengan persepsi generasi muda yang sudah menganggap sebagai suatu yang harus dihormati maka akan terjaga keberadaan suatu tradisi.

b. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pemakaman keturunan karaeng (puang)

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti diketahui Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap tradisi pemakaman yang sudah menjadi tradisi turun temurun yang mereka jalani dari leluhur yang diajarkan kepada generasi selanjutnya untuk menjaga kepercayaan terhadap tradisi yang ada pemakaman keturunan, Di zaman globalisasi ini, banyaknya para pemuda-pemudi generasi penerus bangsa yang mengidolakan artis luar negeri. Secara tidak langsung mereka juga mengikuti gaya yang lagi nge-hits diikuti idolanya. Dalam hal ini lambat laun mereka enggan bahkan gengsi terhadap budaya dan tradisi daerah lokal. Dengan tetap eksis melakukan sebuah tradisi berarti secara tidak langsung ikut serta dalam melestarikan budaya, melestarikan budaya merupakan sebagai wujud mencintai tanah air.

Teori fungsional struktural ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 2016). Juga melihat masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja secara terorganisir berdasarkan aturan dan nilai – nilai yang dianut dari masyarakat tersebut. Serta memandang masyarakat sebagai sistem yang stabil dengan suatu kebiasaan yang dipertahankan yang memiliki sistem kerja yang seimbang. Teori ini di anggap mampu mengkaji sebuah tradisi atau kebudayaan yang dianut oleh masyarakat, jadi peneliti menganggap teori ini mampu mengkaji tradisi pemakaman keturunan puang di Desa Biring Ere.

Berdasarkan rumusan masalah pada pengkajian ini yaitu eksistensi tradisi pemakaman keturunan puang di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep. Dari hasil penelitian yang saya dapatkan yaitu bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi dari Tradisi Pemakaman Keturunan Puang yaitu Keberadaan dan Kepercayaan yang masih dijaga masyarakat Borong Untia.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Pemakaman Keturunan Karaeng (Puang) Pada Masyarakat Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Nilai adalah suatu kualitas yang dalam keberadaannya tidak bergantung pada pengembannya. Nilai bagi Scheler merupakan hal yang otonom, yang tidak dapat diganggu atau dipengaruhi oleh

perubahan yang terjadi pada objek yang digabungnya, nilai adalah kualitas yang independen. Namun demikian, nilai dalam menunjukkan eksistensinya memerlukan pengemban sebagai perantara nilai hingga dapat diketahui manusia. Suatu tradisi merupakan kearifan lokal yang menjadi identitas dari Negara Indonesia, Negara yang besar adalah Negara yang mampu menjaga kebudayaannya ditengah arus modernisasi nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi merupakan nilai luhur yang harus dilestarikan untuk menjaga nilai itu sendiri.

Tradisi pemakaman menggunakan ullereng pada keturunan pauang (arrung) merupakan rakaian dalam pengantaran mayat ketempat peristirahatannya yang hingga kini masih dijaga dan dilaksanakan masyarakat Dusun Borong Untia. Tradisi ini ada sejak nenek moyang suku bugis yang bermukim di Kabupaten Pangkep tepatnya di Desa Biring Ere yang diturun temurukaan ke generasi muda yang diyakini dengan melaksanakan tradisi ini akan membawa orang meninggal ketempat terbaiknya di sisi Tuhan sang pencipta. Menurut Max Scheler membagi tingkatan nilai menjadi 4 yaitu (Jirzanah, 2008: 95; Scheler, 1916: 122-126), maka akan diketahui tingkatan nilai dari tradisi sebagai semua budaya yang melekat dalam masyarakat.

Selanjutnya dari hasil penelitian nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi pemakaman keturunan puang pada masyarakat Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep terdapat nilai – nilai yaitu: nilai kehidupan, nilai sosila, nilai kejiwaan, nilai kerohanian.

a. Nilai Kehidupan

Nilai kehidupan adalah nilai yang berkaitan dengan suatu tujuan yang penting bagi kehidupan. Nilai ini terdiri atas nilai-nilai rasa kehidupan, yang dapat berupa nilai kesejahteraan, baik pribadi maupun komunitas (Alfan, 2013: 93).

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti diketahui Tradisi pemakaman keturunan puang mengandung nilai kehidupan yang menjadi alasan masyarakat di Desa Biring Ere untuk melaksanakan tradisi yaitu, penghormatan dan dalam pelaksanaan setiap proses memiliki makna tersendiri yang bertujuan untuk menolak bala, dan perjalanan terbaik bagi yang meninggal yang akan memberikan dampak positif bagi yang melaksanakan berupa tidak adanya beban moral yang di dapat karna sudah melaksanakan tradisi untuk orang terkasih. melaksanakan tradisi ini akan meningkatkan hubungan emosional dengan masyarakat biasa karna antara keturunan puang dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

orang biasa akan saling membantu dalam membuat dan mengusung *ullereng* untuk diantarkan ke pemakaman.

Adapun nilai vital dalam tradisi pemakaman keturunan arrung yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan bersama adalah terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Keharmonisan hubungan sosial yang selalu stabil akan berdampak pada tiadanya konflik yang merupakan penyebab rusaknya tatanan hidup masyarakat sehingga berbagai konflik horizontal di dalam kehidupan dapat semakin diminimalisir.

b. Nilai Sosial

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti diketahui tradisi mengandung nilai sosial berupa dorong untuk saling membantu untuk pelaksanaan rakaian prosesi dalam pemakaman keturunan puang. Dalam pelaksanaan tradisi pemakaman keturuana puang terdapat rakaian dalam proses pelaksanaannya dan itu membutuhkan bantuan banyak orang sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini menimbulkan nilai gotong royong bagi masyarakat setempat dan tidak membedakan status sosial pada saat pelaksanaan tradisi baik keturunan puang maupun masyarakat biasa saling tolong menolong dalam membuat *ullereng* untuk digunakan dalam mengantar orang yang meninggal ke pemakaman. Meningkatkan nilai kebersamaan dan juga nilai kebahagiaan yang timbul dari rasa puas sudah melaksanakan tradisi. Begitulah kondisi dalam masyarakat terutama masyarakat desa, bahwa adat istiadat berperan sebagai pengatur tindakan setiap warganya.

c. Nilai Kejiwaan

Pada nilai kejiwaan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi fisik seperti yang muncul pada nilai vital sudah tidak diutamakan lagi. Pemenuhan hal-hal yang berpengaruh secara fisik bagi manusia haruslah dikorbankan demi nilai kejiwaan ini.

Nilai kejiwaan dalam tradisi pemakaman keturunan puang berupa dorongan untuk mendapatkan ketenangan jiwa melalui melaksanakan tradisi untuk pengabdian terakhirnya dengan orang terkasih yang sudah meninggal dan akan mendapatkan ketengan batin, nilai ini tidak berpengaruh secara langsung pada fisik atau kehidupan manusia, namun lebih kepada aspek batin yang ditingkatkan. Dengan melaksanakan tradisi jiwa akan merasa tenang karna sudah melaksanakan kewajiban terakhirnya dan manusia akan mengingat dari mana iya berasal dan

akan kembali kepada siapa mereka akhirnya. Karna yang terpenting adalah dengan ketenangan batin bahwa sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan tradisi jiwa akan merasa tenang karna sudah melaksanakan kewajiban terakhirnya dan manusia akan mengingat dari mana iya berasal dan akan kembali kepada siapa mereka akhirnya.

d. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian atau religius hanya akan tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Hal ini dikarenakan keberadaan nilai religius tidak bergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya (Alfan, 2013: 93).

Dari hasil wawancara diketahui Nilai religius yang terkandung dalam tradisi adalah tujuan dilaksanakannya tradisi ini untuk membawa orang meninggal ketempat peristirahatan terakhirnya dengan segala hormat untuk menghadap ke pencipta dan dalam pelaksanaan tradisi ini tidak saling bertentangan dengan agama yang dianut masyarakat setempat karna yang membedakan proses pemakaman ini dengan pemakaman yang lain dengan mengganti keranda dengan ulir yang merupakan tradisi turun temurun masyarakat, sehingga dengan dilaksanakannya tradisi akan mengingatkan manusia dengan sang pencipta dan akan meningkatkan nilai religius yang terdapat pada masyarakat setempat.

Dari hasil pembahasan mengenai tradisi pemakaman keturunan puang menggunakan teori struktural dan fungsional memiliki keterkaitan dari hasil penelitian seperti yang dikemukakan oleh Robert Merton, Talcott Parsons dan Bronislaw Malinowski dalam Mansour (2015). Teori ini sesungguhnya sangat sederhana, yakni bagaimana memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktural politik sampai rumah tangga). (Mansour, 2015). Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 2016).

Dari hasil wawancara dan observasi dari peneliti ditemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi membutuhkan kersama semua golongan masyarakat sehingga satu masyarakat dengan yang lain harus saling bersatu dalam mengerjakan rangkaian proses dalam tradisi dan setiap perubahan yang

akan terjadi dalam tradisi akan membawa perubahan dalam semua rangkaian proses tradisi. Dan nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi saling berkaitan dan memiliki fungsi dalam masyarakat untuk menyeimbangkan duniawi dan akhirat.

Pembahasan

1. Eksistensi Tradisi Pemakaman Keturunan *Karaeng (Puang)* di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

a. Sudut pandang masyarakat terhadap keberadaan tradisi pemakaman

Suatu keberadaan satu hal dapat dilihat dari sudut pandang dari suatu masyarakat, keberadaan sebuah Tradisi, keberadaan suatu tradisi dapat menunjukkan tingkat eksistensi tradisi. Keberadaan sebuah tradisi dalam kebudayaan merupakan salah satu bentuk kreativitas dan pelestarian budaya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan masyarakat dan produk budaya yang dihasilkan dari kebudayaan itu sendiri.

Secara istilah tradisi mengandung arti adanya keterkaitan sesuatu antara masa lalu dengan masa sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa suatu warisan dari masa lalu masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang. Dengan adanya tradisi perilaku suatu komunitas masyarakat baik bersifat duniawi atau keagamaan bisa tampak. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia, cara bertindak dengan lingkungan, perilaku terhadap alam diatur dalam tradisi. Ia berkembang menjadi sistem,

Sudut pandang masyarakat atas keberadaan tradisi pemakaman keturunan paung ini tidak terlepas dari bagaimana masyarakat menganggap tradisi pemakaman ini sebagai suatu yang harus dijaga dan dilestarikan untuk menjaga keberadaan itu, masyarakat memiliki sudut pandang tradisi ini sebagai warisan leluhur yang menjadi penghubung mereka dengan Tuhan.

b. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pemakaman keturunan karaeng (puang)

Kepercayaan adalah bagaimana suatu dapat diyakini dan memberikan pembenaran, kepercayaan masyarakat pada tradisi pemakaman memiliki kepercayaan yang kuat dimana masyarakat menganggap suatu masyarakat yang di anatkan menggunakan *ullereng* akan memberikannya kedamaian kepadanya, dan akan langsung sampai pada sang penciptanya. Sehingga masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap tradisi yang ada.

Teori fungsional struktural Teori struktur-fungsi ini meyakini bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terkait, seimbang, dan menyatu, dan perubahan pada satu bagian akan berdampak pada bagian lainnya. Soyomukti (dalam Dewi KR, 2019) juga melihat masyarakat sebagai jaringan kelompok-kelompok yang bekerja sama secara terorganisir dan beroperasi sesuai aturan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai sistem yang sangat stabil, terbiasa menjaga sistem kerja yang harmonis dan seimbang. Teori tersebut dipandang terkait dengan tradisi pemakaman keturunan puang karna adanya perubahan dalam sistem msyarakat akan berdampak pada tradisi yang ada.

Berdasarkan rumusan masalah pada pengkajian ini yaitu eksistensi tradisi pemakaman keturunan puang di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep. Dari hasil penelitian yang saya dapatkan yaitu bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi dari Tradisi

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Pemakaman Keturuanan *Karaeng (Puang)* di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

a. Nilai Kehidupan

nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi pemakaman *Arrung* :

penghormatan dan dalam pelaksanaan setiap proses memiliki makna tersendiri yang bertujuan untuk menolak bala, dan perjalanan terbaik bagi yang meninggal yang akan memberikan dampak positif bagi yang melaksanakan berupa tidak adanya beban moral yang di dapat karna sudah melaksanakan tradisi untuk orang terkasih. Melaksanakan tradisi ini akan meningkatkan hubungan emosional dengan masyarakat biasa karna antara keturunan puang dan orang biasa akan saling membantu dalam membuat dan mengusung ullereng untuk diantarkan ke pemakaman.

Nilai Adapun nilai vital dalam tradisi pemakaman keturuan *arrung* yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan bersama adalah terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Keharmonisan hubungan sosial yang selalu stabil akan berdampak pada tiadanya konflik yang merupakan penyebab rusaknya tatanan hidup masyarakat sehingga berbagai konflik horizontal di dalam kehidupan dapat semakin diminimalisir.

b. Nilai sosial

nilai sosial mengandung nilai sosial berupa dorongan untuk saling membantu untuk pelaksanaan rakaian prosesi dalam pemakaman keturunan puang.

Dalam pelaksanaan tradisi pemakaman keturunan puang terdapat rakaian dalam proses pelaksanaannya dan itu membutuhkan bantuan banyak orang sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini menimbulkan nilai gotong royong bagi masyarakat setempat dan tidak membedakan status sosial pada saat pelaksanaan tradisi baik keturunan puang maupun masyarakat biasa saling tolong menolong dalam membuat ullereng untuk digunakan dalam mengantar orang yang meninggal ke pemakaman. Meningkatkan nilai kebersamaan dan juga nilai kebahagiaan yang timbul dari rasa puas sudah melaksanakan tradisi. Begitulah kondisi dalam masyarakat terutama masyarakat desa, bahwa adat istiadat berperan sebagai pengatur tindakan setiap warganya.

c. Nilai Kejiwaan

Nilai kejiwaan dalam tradisi pemakaman keturunan puang berupa dorongan untuk mendapatkan ketenangan jiwa melalui melaksanakan tradisi untuk pengabdian terakhirnya dengan orang terkasih yang sudah meninggal dan akan mendapatkan ketengan batin, nilai ini tidak berpengaruh secara langsung pada fisik atau kehidupan manusia, namun lebih kepada aspek batin yang ditingkatkan.

d. Nilai Kerohanian

Nilai religius yang terkandung dalam tradisi adalah tujuan dilaksanakannya tradisi ini untuk membawa orang meninggal ke tempat peristirahatan terakhirnya dengan segala hormat untuk menghadap ke pencipta dan dalam pelaksanaan tradisi ini tidak saling bertentangan dengan agama yang dianut masyarakat setempat karena yang membedakan proses pemakaman ini dengan pemakaman yang lain dengan mengganti keranda dengan ullereng yang merupakan tradisi turun temurun masyarakat, sehingga dengan dilaksanakannya tradisi akan mengingatkan manusia dengan sang pencipta dan akan meningkatkan nilai religius yang terdapat pada masyarakat setempat.

sesuatu yang berasal dari tradisi kuno itu adalah sesuatu yang harus dihindari. sebuah hal lama yang harus benar-benar diperbarui, seperti tradisi Attoana Songkabala yang oleh banyak orang dianggap kuno, namun hingga saat ini tradisi tersebut masih hidup dalam perkembangan

teknologi yang semakin modern dan semakin eksis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Bapak Gubernur Sulawesi Selatan serta seluruh staff diantaranya Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Kepada Bapak Bupati Pangkep Serta staff diantaranya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pangkep dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kab. Pangkep atas pelayanan yang diberikan untuk penulis dalam tahap penelitian ini.

Kepada para informan yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian penulis.

PENUTUP

Simpulan

1. Eksisistensi tradisi pemakaman keturunan paung di Desa Biring Ere masih terjaga karna adanya kesadaran masyarakat dan generasi muda untuk melestarikan dan meneruskan tradisi ini agar tetap bisa lestari dan eksis dikalangan masyarakat dan tingginya kepercayaan masyarakat yang menganggap tradisi ini akan memberikan dampak kepada orang yang melaksanakan tradisi dan jika tidak dilaksanakan akan memberikan mala petaka.
2. Nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi pemakaman keturunan puang dalam pelaksanaan tradisi pemakaman terdapat nilai kehidupan yaitu meningkatkan hubungan emosional antar masyarakat tanpa melihat status sosial dan akan mengurangi konflik antar masyarakat. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi yaitu menimbulkan nilai gotong royo yang tinggi antara masyarakat dan mempererat hubungan sosila masyarakat dan antar keluarga yang ditinggalkan. Nilai kejiwaaan yang terkandung yaitu menimbulkan ketenangan batin yang diperoleh dari rasa menggurkan kewajiban terakhir dengan orang terkasih. Nilai kerohanian yang didapatkan saat tradisi dilaksanakan yaitu meningkatkan kedekatan dengan sang pencipta karna memberikan kesadaran sejenak pada manusia kemana mereka akhirnya selain pada sang pencipta.

Saran

1. Pemerintah lebih memperhatikan tradisi pemakaman untuk menjaga eksistensi tradisi dan pelestariannya untuk generasi kedepan, Pemerinta dalam hal ini menyediakan pengurus adat agar tradisi ini tetap terjaga nilainya dan kedepanya dapat dikenal di luar daerah.
2. Keturunan puang dalam hal memperkenalkan tradisi kemasyarakat luas seperti mulai lebih terbuka kepada masyarakat umum diluar dari masyarakat desa setempat agar tradisi dapat dikenal luas.
3. Masyarakat Desa Biring Ere dalam hal ini lebih memperhatikan dan melestarikan tradisi pemakaman ini agar bisa meningkatkan minat masyarakat luas untuk dijadikan para wisata dan penghasilan baik masyarakat sekitar mapun daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi ziarah kubro masyarakat Kota Palembang dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160-179.
- Hidayah, M. N. (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Islamiyah, I., Asmirah, A., & Bahri, S. (2021). Status Sosial Dan Jumlah Uang Panai Pada Proses Perkawinan Suku Bugis Di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 405-418.
- Panggarra, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291-316.
- Putri, A. C. (2021). Analisis Tradisi Pemakaman Trunyan Berdasarkan Perspektif Sosial Budaya Dan Hukum Terkait Hak Asasi Manusia Pada Masa COVID-19. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 9(1), 62-71.
- Rilatupa, J., Siahaan, U., & Sudarwani, M. M. (2020). Pengembangan Daerah Pariwisata Melalui Pemanfaatan Upacara Adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 330-338.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Widaghdo, Djoko. 2008. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Jakarta Bumi Aksara.
- Suryani, D. (2021). *Pandangan Tokoh Masyarakat Mengenai Tradisi Mandi Balimau Dalam Menyambut Bulan Ramadhan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Cerenti, Kab. Kuantan Singingi, Riau)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Suryani, D. (2021). *Pandangan Tokoh Masyarakat Mengenai Tradisi Mandi Balimau Dalam Menyambut Bulan Ramadhan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Cerenti, Kab. Kuantan Singingi, Riau)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Wulandari, A. R. (2021). Tradisi Nyekar di Magetan Perspektif Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 64-145.
- Cristiana, E. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern terhadap Tindakan Pemilihan Obat pada Pengobatan Mandiri Di Kalangan Mahasiswa Univaersitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Huda, M. (2020). *TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Siswadi, G. A., & Maharani, S. D. (2022). Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 38-46.